

PENERAPAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM KEGIATAN KOKURIKULER PROJEK PenguATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 1 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

¹Melistiana Olli, ²Burhanudin Abdul Karim Mantau, ³Faizal Fatah SN Tuli

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

E-mail : melistianaolli@gmail.com, burhanmantau@iaingorontalo.ac.id

faiztuli@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam kegiatan kokurikuler Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budi pekerti seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, sopan santun, toleransi, kepedulian sosial, dan kemandirian telah diterapkan secara efektif melalui kegiatan proyek yang bersifat kolaboratif dan kontekstual. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan meliputi dukungan dari kepala sekolah, antusiasme siswa, serta keterlibatan masyarakat sekitar, sedangkan hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dan sarana prasarana. Secara keseluruhan, kegiatan P5 terbukti menjadi sarana strategis dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: Nilai-Nilai Budi Pekerti, Kegiatan Kokurikuler, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Karakter Peserta Didik.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of moral values in the co-curricular activities of the Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5) at SMA Negeri 1 Limboto, Gorontalo Regency. This research employed a qualitative approach with data collected through participatory observation, structured interviews, and documentation. The findings revealed that moral values such as honesty, discipline, responsibility, cooperation, politeness, tolerance, social awareness, and independence were effectively implemented through collaborative and contextual project activities. Teachers played a crucial role as facilitators and role models in instilling these values in students. Supporting factors included the principal's encouragement, students' enthusiasm, and community involvement, while challenges consisted of limited time and facilities. Overall, the P5 activities proved to be a strategic medium in shaping students' noble character, responsibility, and alignment with the values of the Pancasila Student Profile.

Keywords: Moral Values, Co-Curricular Activities, Strengthening Pancasila Student Profile Project (P5), Student Character.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berperan sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai budi pekerti memiliki peran sentral dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga berakhlak baik. Namun demikian, kondisi di lapangan memperlihatkan adanya penurunan kualitas budi pekerti di kalangan siswa yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari maraknya perilaku negatif seperti perundungan (bullying), keterlibatan dalam geng motor, pergaulan bebas, rendahnya sikap hormat kepada guru, hingga lunturnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menjadi tanda adanya krisis karakter yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak, khususnya dunia pendidikan.

Kegiatan kokurikuler dalam program P5 berperan sebagai sarana yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung melalui pengalaman nyata, kerja sama tim, dan partisipasi aktif dalam aktivitas yang bermakna. Dalam pelaksanaannya, guru memegang peran yang sangat

penting sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus panutan dalam proses pembentukan karakter siswa. Artinya, keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada peran guru dalam membimbing peserta didik agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi benar-benar menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka.

Melihat kondisi tersebut, dunia pendidikan dituntut untuk terus berupaya secara berkesinambungan dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi. Pendidikan dituntut untuk lebih responsif dalam merancang serta menerapkan berbagai bentuk inovasi. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak boleh hanya menjadi kegiatan rutin tanpa makna, melainkan harus berfungsi sebagai penggerak kehidupan. Lembaga pendidikan tidak hanya bertugas dalam proses pengajaran, tetapi juga harus menjamin lulusan yang dihasilkan memiliki kompetensi keilmuan yang memadai.¹

Peserta didik harus memiliki Karakter atau budi pekerti yang terbentuk dari sikap, pola pikir dan nilai-nilai kesopanan melalui interaksi yang baik antar sesama manusia. Karakter turut menyumbangkan andil pada cara pandang, cara berpikir maupun tindakan seseorang dalam hidupnya. Pernyataan ini secara tidak langsung mengutarakan pentingnya pendidikan karakter bagi suatu negara, bahkan tercatat sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Sejatinya pendidikan karakter adalah perkara familiar di telinga kita, sebab kegiatan ini telah direalisasikan dalam Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa pada tahun 2010 silam.²

Profil Pelajar Pancasila adalah konsep Pendidikan Karakter yang diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, yang berisikan: Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, serta Kreatif. Sehingga Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya untuk mendidik generasi muda Indonesia agar memiliki nilai-nilai moral, beretika, dan berkepribadian yang baik, serta dapat berperan aktif dalam membangun Masyarakat yang adil dan bermartabat sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Maka dari itu, implementasi Profil Pelajar Pancasila memerlukan Kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan Pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yang baik. melalui Pendidikan karakter seperti Profil Pelajar Pancasila, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun negara yang lebih baik.³

Kegiatan P5 bertujuan untuk memberikan platform kepada pendidik untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Hamzah dalam sebuah jurnal tentang Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka, ia menjelaskan bahwa P5 merupakan sebuah medium dimana para siswa dapat belajar, mengamati, dan merenungkan solusi terhadap permasalahan yang ada dalam lingkungan sekitar mereka.⁴

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menghasilkan suatu proyek yang telah disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan P5 ini juga memberikan kesempatan besar bagi para siswa untuk memperluas dan menggali ilmu pengetahuan, mengasah keterampilan, serta memantapkan pengembangan enam aspek Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Siswa juga mempunyai kesempatan untuk mengkaji

¹ Susanti. Siti Saodah, "Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Di SMA," *AS-SALAM: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2020): 19–30.

² Desta Anggraini and Nanda Anisa, "Implementasi Program P5 Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMAN 2 Bengkalis," *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2, no. 1 (2023): 163–74, <https://doi.org/10.53398/ja.v2i1.322>.

³ Tiara Dwi Lestari, Nadya Putri Saylendra, and Yogi Nugraha, "Strategi Meningkatkan Kesadaran Moral Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 8 (2023): 265–71, <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.1781>.

⁴ F Juwita, M Masudi, and S Zulaiha, "Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Dalam Menanamkan Karakter Siswa Di Sdit Cahaya Rabbani Kepahiang" (2024).

topik atau permasalahan yang sedang terjadi dikhalayak umum secara mendalam melalui proyek ini.⁵

Proyek P5 yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), membantu menanamkan pendidikan karakter pada siswa dengan mengajarkan pengamalan sila-sila Pancasila. Proyek ini mengajarkan siswa memahami dan menghayati nilai-nilai seperti menjalankan agama, menghargai hak sesama, menjunjung persatuan, tidak memaksakan kehendak, dan menolong sesama sesuai kemampuan. Dengan penerapan P5, siswa diharapkan mengembangkan karakter mulia sesuai nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Kegiatan proyek dalam P5 bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan analisis kebutuhan peserta didik serta tujuan yang ingin dicapai, berdasarkan Profil Pelajar Pancasila sebagai panduan.⁶

Dalam kurikulum merdeka terdapat program kokurikuler yang menjadi pembeda dengan kurikulum sebelumnya. Banyak manfaat dari program kokurikuler. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya melalui kegiatan yang diselenggarakan secara khusus oleh pendidik dengan kemampuan dan kewenangannya di sekolah.⁷

Dalam kurikulum merdeka, program kokurikuler dilaksanakan dalam bentuk proyek penguatan profil profil pelajar Pancasila (P5). P5 dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. P5 tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemdikbud, 2022b). Kokurikuler berupa P5 ini menjadi terobosan untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tatap muka, bergotong royong, berkreasi dan berekspresiu untuk menghasilkan ide dan gagasannya melalui tindakan yang dapat berdampak bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.⁸

Terkait dengan pengembangan kegiatan budi pekerti di lingkungan sekolah, SMA Negeri 1 Limboto merupakan salah satu sekolah yang berada di daerah Kabupaten Gorontalo yang saat ini sudah menerapkan penumbuhan budi pekerti bagi peserta didiknya. Salah satu kegiatan yang diterapkan adalah membangun interaksi sosial positif antara siswa dan guru yang ada disekolah. Adapun kegiatan ini bukan yang hal baru dilaksanakan, tetapi sudah diterapkan sejak lama namun pada saat itu belum berjalan dengan efektif. sehingga pada saat ini, diterapkan kembali penumbuhan budi pekerti dalam wujud interaksi sosial positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi penting untuk menelusuri bagaimana implementasi nilai-nilai budi pekerti dijalankan melalui kegiatan kokurikuler P5, serta sejauh mana peran guru dalam pelaksanaannya, khususnya di SMA Negeri 1 Limboto, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami kontribusi kegiatan kokurikuler P5 dalam membentuk moral dan budi pekerti peserta didik, sekaligus mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara optimal.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan melihat kenyataan yang berada dilapangan serta variable, data yang di butuhkan di dalam penelitian. Tentu tidak mungkin

⁵ Safa Atika Sitoresmi, "Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Kelas v Sd Negeri Rejosari Skripsi" (2024).

⁶ Arzfi Bima Prakarsa, Maria Montessori, and Rusdinal, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pembentuk Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah," *De-Journal (Dharmas Education Journal)* 5, no. 2 (2024): 747–53, http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal.

⁷ Indani Damayanti and Muhammad Iqbal Al Ghozali, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 789–99, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5563.3>

⁸ *Ibid*

peneliti menggunakan instrumen kuantitatif untuk menjaring semua data yang peneliti inginkan dan tentu jawabannya tidak akan pernah bisa untuk dijawab secara tepat. Oleh karena itu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi. Artinya dimana dalam hal ini peneliti langsung sebagai instrument penelitian (human instrument) tanpa harus memakai instrument seperti angket, kuesioner dan sebagainya sebagaimana instrument yang ada pada pendekatan kuantitatif.⁹

Sumber data atau informan adalah orang-orang yang mampu memberikan keterangan tentang berbagai data yang berhubungan dengan penelitian. Atau dalam istilah penelitian kualitatif sumber data itu adalah tempat menempelnya variabel yang akan kita teliti. Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang sangat diperlukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.¹⁰

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara peneliti mendapatkan suatu data dari narasumber atau informan bahasanya kalau dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.¹¹

Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga turut serta dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari guru dan peserta didik yang menjadi sumber data. Selama proses pengamatan, peneliti ikut menjalani pengalaman yang sama dengan partisipan, sehingga mampu memahami dinamika kegiatan secara lebih mendalam, termasuk suka dan duka yang dirasakan oleh mereka. Melalui keterlibatan aktif ini, data yang diperoleh cenderung lebih kaya, tajam, dan mampu mengungkap makna di balik perilaku yang tampak secara lahiriah.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dimana ketika peneliti akan melakukan penelitian maka hal utama yang dilakukannya adalah peneliti menyiapkan terlebih dahulu instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang tentu alternatif jawaban telah disiapkan.¹²

Oleh karena itu terkait topik yang diangkat oleh peneliti maka data atau variabel yang akan peneliti butuhkan sebagai dokumentasi. Pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian berupa buku profil sekolah, buku informasi pendataan siswa dan guru, kurikulum pelajaran, dan perangkat pembelajaran.

Koleksi data merupakan tahap awal dalam proses menganalisis data dan ini dilakukan setelah melakukan penelitian. Reduksi data dilakukan setelah peneliti melakukan kolektng data, dimana dalam hal ini peneliti akan melakukan penyortiran serta penyaringan atas semua data-data yang telah dikumpulkan. Penyajian data merupakan tahapan yang ketiga dari tahap menganalisis data. Conclusion drawing/ verification merupakan langkah yang terakhir dalam tahapan menganalisis data yang dimana dalam hal ini adalah tahap untuk mencari benang merah atau kesimpulan dari permasalahan yang difokuskan peneliti.

Triangulasi sumber adalah proses pembuktian keabsahan data dengan memadukan tiga atau lebih nara sumbe yang berbeda dengan pertanyaan yang sama, maka yang dipadukan dalam hal ini adalah memadukan atau membanding-bandingkan hasil dari ketiga atau lebih nara sumber itu yakni jawaban nara sumber pertama, kedua, dan seterusnya, bila terdapat perbedaan jawaban dari yang ketiga nara sumber tersebut maka hal ini membuktikan bahwa pernyataan narasumber itu adalah salah.

⁹ Asrul & Amiruddin, (2011), *Panduan Penulisan SKRIPSI*, Medan: Fakultas Tarbiyah, hal.6

¹⁰ Mills, G. E. (2018). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Pearson.

¹¹ Ibid, h. 274.

¹² Ibid, h.62

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tabel 1
“Penerapan Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kegiatan Kokulikuler P5 di SMA Negeri 1 Limboto”

No	Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan (Hasil Observasi & Wawancara)	Makna / Interpretasi
1	Nilai Kejujuran	Siswa jujur dalam mengemukakan pendapat dan hasil kerja kelompok. Guru menilai kejujuran dalam laporan proyek.	Nilai kejujuran tumbuh melalui pembiasaan dalam menyampaikan hasil sesuai kenyataan.
2	Kedisiplinan	Siswa hadir tepat waktu dan menyelesaikan tugas proyek sesuai tenggat waktu yang ditetapkan.	Disiplin diterapkan melalui pengawasan guru dan sistem jadwal kegiatan P5.
3	Tanggung Jawab	Setiap kelompok memiliki tugas berbeda (dokumentasi, ide proyek, pelaksanaan). Siswa bertanggung jawab atas hasil kelompoknya.	Nilai tanggung jawab terbentuk melalui penugasan nyata dan evaluasi berkala.
4	Gotong Royong (Kerjasama)	Kegiatan proyek menuntut siswa bekerja bersama, seperti kegiatan kebersihan sekolah dan proyek sosial.	Gotong royong membangun solidaritas dan empati antarsiswa.
5	Sopan Santun & Toleransi	Guru menanamkan nilai saling menghormati saat diskusi. Siswa belajar menerima perbedaan pendapat.	Menumbuhkan sikap menghargai dan empati dalam interaksi sosial.
6	Kepedulian Sosial	Kegiatan P5 bertema “Peduli Lingkungan” melibatkan siswa dalam aksi kebersihan sekolah dan kampanye pengurangan sampah.	Nilai kepedulian sosial tumbuh melalui keterlibatan langsung di lingkungan.
7	Kemandirian	Siswa dilatih mengatur jadwal proyek dan menyelesaikan laporan secara mandiri tanpa ketergantungan pada guru.	Kemandirian muncul sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek.

Tabel 2
“Proses Penerapan Nila-Nilai Budi Pekerti dalam Kegiatan Kokulikuler P5”

Tahapan Pelaksanaan	Kegiatan yang Dilakukan	Peran Guru	Nilai Budi Pekerti yang Terbentuk
Perencanaan Proyek	Guru dan siswa menentukan tema proyek sesuai konteks lokal, seperti “Kebersihan dan Gotong Royong Sekolah.”	Sebagai fasilitator dan pengarah perencanaan.	Kejujuran, tanggung jawab.
Pelaksanaan Proyek	Siswa melaksanakan kegiatan sesuai peran masing-masing.	Membimbing dan menilai partisipasi siswa.	Disiplin, kerja sama, peduli sosial.
Refleksi dan Evaluasi	Siswa mendiskusikan pengalaman dan nilai yang diperoleh selama proyek.	Memotivasi siswa untuk mengaitkan kegiatan dengan nilai moral.	Toleransi, sopan santun, empati.
Presentasi Hasil Proyek	Siswa mempresentasikan hasil dan pelajaran moral yang didapat di depan kelas.	Menilai sikap, tanggung jawab, dan kejujuran siswa.	Kepercayaan diri, tanggung jawab, rasa hormat.

Tabel 3
“Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai Budi Pekerti”

Jenis Faktor	Uraian Temuan Lapangan
Faktor Pendukung	1. Dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap kegiatan P5.2. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan proyek.3. Kerjasama antara sekolah dan masyarakat sekitar.
Faktor Penghambat	1. Keterbatasan waktu di luar jam pelajaran.2. Masih ada siswa yang kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas.3. Sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya mendukung kegiatan P5.

Tabel 4

“Hasil Wawancara dengan Narasumber”

Narasumber	Pernyataan Utama	Makna / Analisis
Kepala Sekolah	“Kegiatan P5 kami arahkan agar siswa tidak hanya belajar teori, tapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata.”	Menunjukkan dukungan struktural terhadap pembentukan karakter melalui P5.
Guru PAI	“Kami menilai nilai-nilai budi pekerti siswa bukan hanya dari tugas tertulis, tetapi juga dari sikap mereka selama proyek.”	Penilaian berbasis sikap menjadi bagian integral dari kegiatan kokurikuler.
Waka Kesiswaan	“Setiap kegiatan P5 selalu diakhiri refleksi agar siswa menyadari nilai-nilai yang telah diterapkan.”	Refleksi menjadi sarana internalisasi nilai moral.
Siswa	“Saya belajar kerja sama dan tanggung jawab karena kami harus menyelesaikan proyek bersama-sama.”	Bukti keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel-tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai budi pekerti melalui kegiatan kokurikuler Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Limboto telah berjalan dengan baik dan terstruktur. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai utama seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, sopan santun, toleransi, kepedulian sosial, dan kemandirian telah tertanam melalui kegiatan proyek yang bersifat kolaboratif dan kontekstual. Proses penerapannya dilakukan secara bertahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi, hingga presentasi hasil proyek, di mana guru berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai moral kepada siswa. Faktor pendukung utama keberhasilan penerapan nilai-nilai ini antara lain dukungan kepala sekolah dan guru, antusiasme siswa, serta keterlibatan masyarakat sekitar, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan fasilitas. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh narasumber sepakat bahwa kegiatan P5 tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang nilai-nilai budi pekerti, tetapi juga mengubah perilaku mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler P5 terbukti menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti serta mewujudkan profil pelajar Pancasila yang berakhlak mulia di SMA Negeri 1 Limboto.

2. Pembahasan

Hasil penelitian yang tersaji pada tabel-tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budi pekerti melalui kegiatan kokurikuler Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Limboto berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan Tabel 4.1, penerapan nilai-nilai budi pekerti seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, sopan santun, toleransi, kepedulian sosial, dan kemandirian tampak terintegrasi secara langsung dalam setiap aktivitas proyek. Nilai kejujuran misalnya, terlihat dari kebiasaan siswa untuk menyampaikan laporan hasil proyek sesuai kenyataan tanpa manipulasi. Sementara itu, nilai disiplin tercermin melalui kepatuhan siswa terhadap waktu pelaksanaan kegiatan dan penyelesaian tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Nilai tanggung jawab muncul dari keseriusan setiap kelompok dalam menyelesaikan bagian tugasnya masing-masing, sedangkan nilai gotong royong tampak dari cara siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan proyek bersama.

Selain itu, nilai sopan santun dan toleransi berkembang melalui interaksi antar siswa dan guru selama proses proyek berlangsung. Guru selalu menekankan pentingnya sikap menghormati pendapat orang lain dan menjaga etika dalam berbicara. Nilai kepedulian sosial dan kemandirian juga sangat menonjol, terutama dalam proyek bertema lingkungan, seperti kegiatan kebersihan sekolah dan kampanye pengurangan sampah plastik, yang melatih siswa

untuk peka terhadap masalah sosial di sekitarnya dan mampu bertindak mandiri dalam penyelesaiannya.

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 4.2, proses penerapan nilai-nilai budi pekerti dilakukan secara sistematis melalui empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan presentasi. Pada tahap perencanaan, siswa bersama guru memilih tema proyek sesuai konteks kebutuhan lingkungan sekolah. Dalam tahap ini, siswa belajar tentang kejujuran dalam menyampaikan ide dan tanggung jawab dalam mengatur pembagian tugas. Pada tahap pelaksanaan, siswa melaksanakan proyek sesuai rencana dengan bimbingan guru. Di sinilah nilai disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial benar-benar diterapkan secara nyata. Siswa yang aktif dalam pelaksanaan proyek memperlihatkan perubahan sikap yang positif terhadap tanggung jawab dan kerja tim.

Pada tahap refleksi, siswa diajak untuk merenungkan pengalaman yang mereka alami selama proyek berlangsung. Guru memfasilitasi diskusi mengenai pelajaran moral yang bisa dipetik, seperti pentingnya saling menghormati, empati terhadap teman, dan kejujuran dalam bekerja. Sedangkan pada tahap presentasi, siswa diberi kesempatan untuk memaparkan hasil proyek mereka di depan kelas. Kegiatan ini tidak hanya melatih kepercayaan diri, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap hasil kerja yang dicapai secara bersama-sama.

Adapun berdasarkan Tabel 4.3, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan penerapan nilai-nilai budi pekerti melalui kegiatan P5. Faktor pendukung meliputi dukungan penuh dari pihak sekolah, baik kepala sekolah maupun guru yang berperan aktif dalam pembimbingan kegiatan proyek. Selain itu, antusiasme siswa menjadi pendorong utama keberhasilan kegiatan ini karena mereka merasa kegiatan P5 memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran di kelas. Dukungan masyarakat sekitar sekolah juga turut memperkuat proses pembentukan karakter siswa melalui kegiatan sosial yang melibatkan lingkungan sekitar. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu karena kegiatan P5 dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler, serta perbedaan tingkat kesadaran dan motivasi antar siswa. Selain itu, keterbatasan fasilitas penunjang kegiatan proyek seperti alat kebersihan, media presentasi, dan sarana pendukung lainnya juga menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian sekolah.

Hasil wawancara yang disajikan pada Tabel 4.4 memperkuat temuan di atas. Kepala sekolah menegaskan bahwa kegiatan P5 merupakan sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti melalui pengalaman nyata. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa penilaian terhadap budi pekerti siswa tidak hanya dilakukan melalui tugas tertulis, tetapi juga melalui sikap dan perilaku selama kegiatan proyek berlangsung. Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa setiap proyek selalu diakhiri dengan refleksi nilai, agar siswa dapat memahami makna moral dari kegiatan yang mereka lakukan. Sementara itu, siswa mengaku bahwa melalui kegiatan P5, mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler P5 di SMA Negeri 1 Limboto telah menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Proses penerapan nilai-nilai budi pekerti melalui P5 tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam kegiatan kokurikuler P5 selaras dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila, yaitu membentuk generasi yang beriman, bertakwa, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

3. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian, karena kegiatan P5 dilaksanakan diluar jam pelajaran reguler sehingga peneliti tidak dapat mengamati seluruh rangkaian kegiatan proyek secara menyeluruh dalam setiap kelompok.
- b. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti alat dokumentasi serta fasilitas pendukung kegiatan P5, yang menghambat proses observasi dan dokumentasi data di lapangan.
- c. Subjektivitas peneliti, karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, interpretasi data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami konteks dan makna dari setiap temuan di lapangan.
- d. Keterbatasan konteks lokasi penelitian, karena penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 1 Limboto, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan untuk sekolah lain dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Limboto, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai budi pekerti melalui kegiatan kokurikuler Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah berjalan dengan baik dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, sopan santun, toleransi, kepedulian sosial, dan kemandirian berhasil diinternalisasikan melalui berbagai tahapan kegiatan proyek yang melibatkan siswa secara aktif dan kontekstual. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator dan teladan, serta dukungan kepala sekolah, antusiasme siswa, dan keterlibatan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan sarana prasarana, namun secara keseluruhan kegiatan P5 terbukti mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk profil pelajar Pancasila yang berkarakter, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arzfi Bima Prakarsa, Maria Montessori, and Rusdinal, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pembentuk Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah," *De-Journal (Dharmas Education Journal)* 5, no. 2 (2024): 747–53, http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal.
- Asrul & Amiruddin, (2011), *Panduan Penulisan SKRIPSI*, Medan: Fakultas Tarbiyah, hal.6
- Desta Anggraini and Nanda Anisa, "Implementasi Program P5 Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMAN 2 Bengkalis," *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2, no. 1 (2023): 163–74, <https://doi.org/10.53398/ja.v2i1.322>.
- F Juwita, M Masudi, and S Zulaiha, "Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Dalam Menanamkan Karakter Siswa Di Sdit Cahaya Rabbani Kepahiang" (2024).
- Ibid*
Ibid, h. 274.
Ibid, h.62
- Indani Damayanti and Muhammad Iqbal Al Ghozali, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 789–99, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5563.3>
- Mills, G. E. (2018). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Pearson.
- Safa Atika Sitoresmi, "Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Kelas v Sd Negeri Rejosari Skripsi" (2024).
- Susanti. Siti Saodah, "Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Di SMA," *AS-SALAM: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ulmu Keislaman* 3, no. 1 (2020): 19–30.

Melistiana Olih, Burhanudin Abdul Karim Mantau, Faizal Fatah SN Tuli

AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 04 No. 06 (Novembar 2025)

Tiara Dwi Lestari, Nadya Putri Saylendra, and Yogi Nugraha, “Strategi Meningkatkan Kesadaran Moral Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 8 (2023): 265–71, <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.1781>.